

BAB I

PENDAHULUAN

C. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada bayi sampai 6 bulan karena banyak manfaat ASI jangka pendek maupun jangka panjang bagi bayi. Indonesia menargetkan pemberian ASI eksklusif sebesar 100%, data Kemenkes RI di tahun 2021 mencatat sebesar 69,62%, Laporan pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi mencapai sekitar 68% (BKPK, 2023). Meskipun ada peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, angka ini masih belum mencapai target nasional sebesar 80% (Emilda dan Saswita, 2022).

Pada usia anak 6-12 bulan, anak memerlukan tambahan nutrisi selain ASI untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitifnya. Nutrisi yang tepat pada periode ini sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan semua zat gizi yang diperlukan. Pemberian makanan pendamping ASI yang baik juga dapat memperkuat sistem imun anak, sehingga mereka terhindar dari malnutrisi dan stunting. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan pentingnya makanan pendamping ASI pada anak usia 6-12 bulan, yang dapat menyebabkan anak rentan terhadap stunting dan malnutrisi, serta mengganggu perkembangan kognitif dan melemahkan sistem imun mereka (Wangiana dkk, 2020).

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi selain ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka. Makanan Pendamping ASI (MPASI) mulai diberikan pada usia 6 bulan karena pada tahap ini, ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi bayi yang terus berkembang. Pemberian MPASI harus memperhatikan prinsip-prinsip penting seperti ketepatan waktu, kecukupan, keamanan, dan cara pemberian yang benar. Ketepatan waktu berarti MPASI diberikan saat bayi berusia 6 bulan. Kecukupan berarti MPASI harus memenuhi kebutuhan gizi bayi, termasuk energi, protein, vitamin, dan mineral. Keamanan berarti MPASI disiapkan dan disimpan dengan cara yang higienis untuk mencegah kontaminasi. Cara pemberian yang benar berarti MPASI diberikan dengan frekuensi, jumlah, dan tekstur yang sesuai dengan usia bayi, serta menggunakan peralatan yang bersih (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024)

Berdasarkan panduan *WHO*, pemberian MPASI memiliki kriteria khusus yang harus diperhatikan. Pada usia 6-8 bulan, bayi mulai diperkenalkan dengan makanan padat yang bertekstur halus dan semi-cair untuk memudahkan bayi menelan dan mencerna makanan, seperti bubur saring atau puree dari sayuran, buah-buahan, dan sereal yang dihaluskan. Ketika bayi mencapai usia 9-11 bulan, tekstur MPASI dapat ditingkatkan menjadi lebih kasar, seperti bubur kasar, nasi tim, atau makanan yang dicincang halus, karena bayi sudah mulai bisa mengunyah makanan yang lebih padat. Penting untuk melakukan perubahan tekstur makanan secara bertahap agar bayi dapat mencerna makanan dengan baik, serta memastikan makanan yang diberikan bervariasi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Orang

tua harus responsif terhadap sinyal lapar dan kenyang dari bayi agar bayi makan sesuai dengan kebutuhannya dan tidak dipaksa untuk makan. Selain itu, pemberian makanan harus dilakukan dengan cara yang aman dan higienis untuk mencegah bayi terkena penyakit (WHO, 2023).

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) merupakan tahap penting dalam perkembangan bayi, terutama pada usia 6-23 bulan. Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, cakupan pemberian MPASI di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan antar provinsi. Secara nasional, proporsi anak yang pertama kali dikenalkan MPASI pada usia 6 bulan adalah 49.2%, dengan jenis makanan yang paling sering diberikan termasuk susu formula, bubur formula, dan buah dihaluskan. Meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan pemberian MPASI yang berkualitas, tantangan seperti kurangnya akses terhadap bahan makanan bergizi dan kurangnya pengetahuan ibu tentang cara menyiapkan MPASI yang sehat masih menjadi hambatan (BKPK, 2023).

Pada penelitian yang berjudul ‘Pengetahuan, sikap, motivasi ibu, dan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6-23 bulan: studi formatif di Aceh’ menunjukkan pentingnya pengetahuan, sikap, dan motivasi ibu dalam praktik pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada anak usia 6-23 bulan. Praktik pemberian MP-ASI yang tidak optimal dapat menyebabkan kekurangan gizi dan stunting pada anak. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ($r=0,606$, $p<0,01$) dan motivasi ($r=0,103$, $p<0,05$). Tingkat pendidikan dan motivasi ibu merupakan faktor risiko praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat (Ahmad dkk., 2019).

Penelitian sebelumnya yang juga relevan dengan topik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Basyariah Lubis yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pola Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Rantang". Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pola pemberian MP-ASI dan status gizi bayi usia 6-12 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang MP-ASI cenderung memberikan MP-ASI dengan pola yang benar, yang berdampak positif pada status gizi bayi (Lubis dan Deliana, 2024).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah fokus pada hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dan praktik pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan. Kedua penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI (Lubis dan Deliana, 2024). Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian Lubis dilakukan di Puskesmas Rantang, sedangkan penelitian saya akan dilakukan di Desa Batu Bulan Kangin. Selain itu, penelitian saya akan lebih menekankan pada analisis kepatuhan ibu terhadap panduan *WHO* mengenai tekstur MP-ASI.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk.,(2023) dampak pemberian MP-ASI dini terhadap bayi 0-6 bulan adalah sebagai berikut: bayi lebih rentan terkena berbagai penyakit dan imunitas bayi akan berkurang, menimbulkan berbagai reaksi kepada bayi, seperti diare, sembelit, dan perut kembung, resiko alergi terhadap makanan, bayi cenderung mengalami resiko obesitas, produksi ASI dapat berkurang, bayi tidak menerima nutrisi optimal ASI, gangguan pencernaan

pada bayi, seperti: diare, muntah dan alergi, mempengaruhi tingkat kecerdasan bayi setelah usia dewasa, seperti memicu terjadinya penyakit obesitas, hipertensi dan penyakit jantung koroner, menyebabkan reaksi imun dan terjadinya alergi pada bayi (Hidayat dkk., 2023)

Menurut Sulistyawati (2021) pada bayi yang diberikan MP-ASI tidak tepat waktu, baik MP-ASI dini maupun terlambat dapat menyebabkan perbedaan status gizi. Pemberian MP-ASI dini akan menyebabkan bayi rentan mengalami penyakit infeksi, alergi, kekurangan gizi dan kelebihan gizi, sehingga dapat menyebabkan malnutrisi dan gangguan pertumbuhan serta mudah terkena penyakit infeksi. Penyebab gangguan pertumbuhan usia muda diantaranya disebabkan karena ketepatan pemberian MPASI yang kurang tepat (Sulistyawati, 2021)

Pada anak dengan praktik pemberian ASI tepat waktu sebagian besar anak memiliki status gizi normal. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Mutolib yang menyatakan anak yang diberikan MP-ASI saat usia ≥ 6 bulan memiliki status gizi lebih baik dibandingkan dengan anak yang telah diberi MP-ASI dini. Hal ini karena pada saat bayi berusia 6 bulan keatas system pencernaanya sudah relatif sempurna dan siap menerima makanan padat

Hasil Survei Mawas Diri (SMD) di Desa Batu Bulan Kangin menunjukkan bahwa 61% ibu memberikan MPASI dengan tekstur cair, yang tidak sesuai dengan rekomendasi. Menurut sumber yang relevan, tekstur MPASI untuk bayi usia 6 bulan seharusnya lumat kental. Pemberian MPASI dengan tekstur yang tidak sesuai dapat menyebabkan bayi tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dan berisiko mengalami malnutrisi.

Terdapat program edukasi gizi dan pelatihan pembuatan MP-ASI di Desa Batubulan Kangin, Gianyar. Program ini melibatkan kader Posyandu, petugas gizi puskesmas, serta pemerintah desa. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kader mengenai pola pemberian MP-ASI yang tepat untuk menekan angka stunting. Program ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas, seperti pelatihan kader Posyandu, dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan praktik pemberian MP-ASI yang benar.

Berdasarkan masalah yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terkait hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan praktik pemberian MPASI pada anak usia 6-11 bulan. Diharapkan dengan hasil analisis ini dapat membantu ibu - ibu di desa batu bulan kangin agar dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai praktik pemberian MPASI.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang menjadi pembahasan utama pada penelitian ini adalah Bagaimana hubungan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan praktik pemberian MPASI pada anak usia 6-11 bulan di Desa Batu Bulan Kangin?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan praktik pemberian MPASI pada anak usia 6-11 bulan di Desa Batu Bulan Kangin.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini, yaitu :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada anak usia 6-11 bulan di Desa Batu Bulan Kangin.
- b. Mengidentifikasi praktik pemberian MPASI pada anak usia 6-11 bulan di Desa Batu Bulan Kangin.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI dengan praktik pemberian MPASI.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi mengenai pengetahuan ibu tentang MPASI serta praktik pemberian MPASI pada anak usia 6-11 bulan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi responden, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu terhadap MPASI dan praktik pemberian MPASI pada anak usia 6-11 bulan.
- b. Bagi lahan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi ibu dalam memahami MP-ASI serta menerapkan praktik pemberian MP-ASI yang tepat bagi anak usia 6-11 bulan.
- c. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan data tambahan sebagai referensi informasi untuk proses penelitian selanjutnya.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku, pemahaman, serta wawasan peneliti dalam mengembangkan dan

mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta sebagai pengalaman belajar dalam proses penelitian.